



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan penafsiran di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa dan ruang lingkup sosial-budaya yang beragam. Indonesia telah memiliki banyak kitab-kitab tafsir yang dilahirkan oleh intelektual Muslim.<sup>1</sup> Tafsir di Nusantara tidak hanya ditulis menggunakan bahasa Indonesia, namun telah berkembang ke berbagai bahasa daerah, diantaranya Melayu, Jawa, Madura, Sunda, dan Aceh. Kandungan sastra dalam al-Qur'an bernilai sangat tinggi, karena bahasa Arab mempunyai gaya bahasa yang unik dan sastra yang tinggi, sehingga tidak mudah untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal dalam penafsiran al-Qur'an tentu sangat membantu masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab.

Secara historis, *Tafsir Faiḍ al-Rahmān* karya KH Shalil Darat merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis di Jawa pada akhir abad 19 M menggunakan huruf *Arab Pegon*.<sup>3</sup> Pada abad selanjutnya, kitab-kitab tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Jawa semakin berkembang pesat. Salah satu kitab tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Jawa pada abad ke 20 M adalah kitab *al-Mustaqīm Fi Tarjamah Tafsir al-Qur'an al-Hakīm* (atau lebih dikenal dengan nama kitab tafsir *al-Mustaqīm*).

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015), 4.

<sup>2</sup> Anisa Yaumil Maghfiroh, "Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir al-Qur'an al-Ibriz Karya Bisri Musthofa)" (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2023), 8-9.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, dkk, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 22.

Kitab *al-Mustaqīm* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh lima mufasir dari Magelang dan Salatiga pada tahun 1974 M, yakni K. Muḥyiddīn, K. Rāden Muṣliḥ Asnawī, K. Manṣūr Bakrī, KH. Hammām Nāṣiruddīn Al-Qorr̄bāqī, dan KH Maiūr Junrī. Berangkat dari keinginan untuk membuat kitab tafsir yang utuh dan mudah dipahami oleh masyarakat, mereka membuat kelompok yang berjumlah lima orang untuk menulis kitab ini. Dalam *muqaddimah*nya, mufasir menyebutkan bahwa tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa yang sederhana yaitu bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur begitu juga penduduk pedesaan. Keunikan bahasa Jawa dalam tafsir ini adalah terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan menggunakan kata majemuk. Pemajemukan bahasa Jawa dengan objek kajian kitab tafsir belum pernah dilakukan.

Pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih menjadi sebuah kata, yaitu kata majemuk.<sup>4</sup> Pengertian dari kata majemuk sendiri adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru. Pemajemukan merupakan salah satu bagian dari lima proses morfologi. Dalam bahasa Jawa kata majemuk diistilahkan dengan *tembun camboran*.<sup>5</sup>

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang kaya morfologi, dibuktikan dengan banyaknya afiks.<sup>6</sup> Keberagaman makna yang dimiliki bahasa Jawa tentu menarik untuk diteliti. Salah satu cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan

<sup>4</sup> Nuryanti, "Kata Majemuk Nomina Bahasa Jawa (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Peran)" (Skripsi di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 13.

<sup>5</sup> Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), 38.

<sup>6</sup> Agus Subiyanto, "Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas", *bahasa dan seni*, Vol. 38, No. 2, (2010), 154.

dalam kajian ini adalah morfologi dan semantik. Menggunakan dua kajian tersebut penulis akan mengupas kata majemuk dalam kitab *al-Mustaqīm*.

Pembahasan tentang morfologi dan semantik dengan objek kajian kitab tafsir sudah banyak dibahas sebelumnya.<sup>7</sup> Namun, hanya terbatas pada kitab tafsir berbahasa Arab. Adapun kajian morfologi dan semantik dalam kitab tafsir berbahasa Jawa masih sangat terbatas. Umumnya penelitian terdahulu dengan objek kajian kitab tafsir berbahasa Jawa terbatas pada pembahasan hierarki bahasa, lokalitas, budaya, dan metodologinya. Hal ini menggerakkan penulis untuk memberikan wawasan lebih dalam terkait kajian proses morfologi dan semantik, khususnya pemajemukan bahasa Jawa.

Selain kajian morfologi yang membahas tentang kata dan pembentukannya, kajian semantik juga akan membantu untuk menentukan makna dari kata majemuk dan perubahan makna yang dihasilkan. Kedua kajian kebahasaan ini saling berkait erat untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata majemuk dalam kitab *al-Mustaqīm*. Berikut salah satu penafsiran menggunakan kata majemuk dalam kitab *al-Mustaqīm*:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ [٢:٢]

*Kitab suci al-Qur'an iki, cetha nyata bener haq, ora ono kemamangan babar pisan. [ora keno den paido -ora keno den mamangi. Cetha nyata bener haq kitab suci saking gusti Allah ta'ala, kang den turunakane marang kanjeng Nabi Muhammad, dudu gawehane manungso, dudu*

<sup>7</sup> Zumroturrifa Lailiyah, "Makna *Wazan Fa'ala* dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Morfosemantik)", (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017). Maksum Tafiaty, "Medan Makna Morfosemantik Kata *Auliya* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik dengan Pendekatan Analisis Komponensial", *bahasa dan sastra arab*, Vol. 11, No. 1, (2019). Ahmad Syaifullah, "Analisis Morfosemantik Kata *al-Rizq* dalam Kitab *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās* Karya Fayruzabadi" (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2023).

*gawehane sapa-sapa- kejaba saking gusti Allah ta'ala]. Tur cetha wela-wela, nyata bukti dadi pituduh tumrap wong kang pada takwa kabeh.<sup>8</sup>*

Kitab suci al-Qur'an itu jelas kebenarannya, tidak ada keraguan di dalamnya sama sekali. [tidak boleh disalahkan- tidak boleh diragukan. Kitab ini jelas dari Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, bukan manusia yang membuat, bukan karya siapa-siap- kecuali hanya Allah yang membuatnya]. Dan sangat jelas, bahwa kitab ini dijadikan petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Melalui contoh tersebut, terdapat kata *cetha wela-wela* yang merupakan kata majemuk jenis *camboran wutuh*. Kata *cetha wela-wela* terdiri dari dua morfem dasar, yaitu *cetha* dan *wela-wela*. Kata *cetha wela-wela* merupakan penafsiran dari kata لَا رَبِّبَ. Dalam bahasa Arab kata لَا رَبِّبَ bukan termasuk bentuk *idāfah* (kata majemuk). Kata *cetha* dan *wela-wela* sama-sama mempunyai arti jelas,<sup>9</sup> namun jika digabungkan menjadi satu kata maka *cetha wela-wela* akan menghasilkan makna baru yaitu sangat jelas atau jelas sekali. Kata majemuk dalam hal ini dibentuk untuk menghadirkan keselarasan makna atau bentuk fonemis antara bentuk dasar.<sup>10</sup>

Berdasarkan hubungan komponennya, kata *cetha wela-wela* merupakan pemajemukan yang kata pertama dan kata keduanya mempunyai kedudukan sejajar atau disebut dengan *dwandwa*.<sup>11</sup> Fungsi kata *cetha wela-wela* pada ayat di atas adalah sebagai adverbial (*tembung keterangan*) yang menerangkan tingkat kejelasan dari bukti kebenaran al-Qur'an. Kata *cetha wela-wela* mempunyai hubungan atau relasi makna, yaitu sinonim. Namun dalam tradisi

<sup>8</sup> Muhyiddīn, dkk, *Al-Mustaqīm fi Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-Hakīm* Vol. 1 (Magelang: t.np, t.th), 8.

<sup>9</sup> Sri Nardiati, *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992), 116.

<sup>10</sup> Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa*, 31.

<sup>11</sup> Suwadji, *Morfosintaksis Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1986), 122.

Jawa disebutkan kata *cetha wela-wela* untuk memberikan penegasan makna ‘sangat jelas’.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kitab *al-Mustaqīm* melalui pisau analisis kajian pemajemukan. Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah menelusuri bahwa kitab ini baru diteliti satu kali, yaitu pembahasan terkait vernakularisasinya. Terdapat tiga bentuk vernakularisasi yang ditemukan dalam kitab *al-Mustaqīm*, yaitu serapan bahasa Arab, aksara *Pegon*, dan *stlye* struktur gramatika Arab.<sup>12</sup> Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian tentang pemajemukan bahasa Jawa dalam kitab *al-Mustaqīm* belum pernah dilakukan. Meninjau bahwa kajian tentang morfosemantik bahasa Jawa dalam kitab tafsir Jawa masih jarang dilakukan, oleh karena itu penelitian ini hadir untuk memberikan sudut pandang yang belum banyak dijelajahi oleh peneliti sebelumnya. Selain itu, kitab *al-Mustaqīm* belum banyak dikenal publik, melalui penelitian ini diharap dapat membantu memperkenalkan kitab tafsir lokal yang merupakan warisan ulama terdahulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, untuk memfokuskan tulisan ini, maka penulis memetakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kata majemuk bahasa Jawa yang terdapat dalam kitab *al-Mustaqīm*?

---

<sup>12</sup> Taqmilatul Chayati, “Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir Berbahasa Jawa *al-Mistaqīm*” (Skripsi di STAI Al-Anwar, Rembang, 2024), 17-29.

2. Bagaimana hubungan makna yang terkandung dari proses pemajemukan bahasa Jawa dalam kitab *al-Mustaqīm*?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan untuk menjawab problematika yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi bentuk kata majemuk bahasa Jawa yang terdapat dalam kitab *al-Mustaqīm*.
2. Menjelaskan hubungan makna yang terkandung dari proses pemajemukan bahasa Jawa dalam kitab *al-Mustaqīm*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
  - a. Memperbanyak khazanah ilmu linguistik, khususnya pada kajian morfosemantik yang berfokus pada pemajemukan bahasa Jawa dalam kitab tafsir lokal.
  - b. Membantu mengembangkan ilmu morfologi bahasa Jawa dan semantik dengan menggunakan objek kajian kitab tafsir.
2. Manfaat Pragmatik
  - a. Memperkenalkan kitab *al-Mustaqīm* kepada masyarakat luas, mengingat kitab ini masih belum banyak dikenal di kalangan masyarakat sekitar.
  - b. Mempermudah masyarakat Jawa untuk memahami ajaran Islam yang disampaikan dengan bahasa lokal.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kitab *al-Mustaqīm* baru dilakukan satu kali, yaitu pembahasan terkait vernakularisasi. Selain itu belum pernah ada penelitian lanjutan yang mengkaji tafsir ini. Peneliti juga tidak menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemajemukan dalam kitab tafsir Jawa. Umumnya, penelitian tentang kitab tafsir Jawa mengkaji tentang metodologi, karakteristik, dan historiografi. Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, “Proses Morfologis Pada Terjemah Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Menggambarkan Kepribadian Nabi Muhammad SAW”. Skripsi yang ditulis oleh Novem Eko Ginanjar di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsika proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan pemaknaannya pada terjemah ayat-ayat al-Qur’an yang menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan (1) proses afiksasi dan pemaknaannya yang meliputi: prefiks, sufiks, dan konfiks. (2) Proses reduplikasi dan pemaknaannya yang meliputi pengulangan keseluruhan dan pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan. (3) Proses pemajemukan dan pemaknaannya yang meliputi kata majemuk langsung dan kata majemuk tidak langsung.<sup>13</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

---

<sup>13</sup> Novem Eko Ginanjar, “Proses Morfologis Pada Terjemah Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Menggambarkan Kepribadian Nabi Muhammad SAW” (Skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1.

adalah pembahasan tentang morfologi khususnya kajian tentang proses pemajemukan, namun objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Penelitian ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad. Adapun penulis menggunakan kitab *al-Mustaqīm* sebagai objek kajiannya. Selain itu, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada analisis bahasanya. Penelitian sebelumnya menganalisis bahasa Arab, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada bahasa Jawa.

*Kedua*, “Proses Morfologi pada Terjemah Al-Qur'an Surah Ar-Rum”. Skripsi karya Suhartina di Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologi pada terjemah al-Qur'an surah ar-Rum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 140 proses morfologi pada terjemah surah ar-Rum dari ayat 2-60. Proses morfologi yang dibahas dalam penelitian ini mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.<sup>14</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah adanya persamaan pembahasan tentang pemajemukan, namun objek penelitian yang digunakan berbeda. Selain itu, penelitian ini mengkaji morfologi bahasa Indonesia, sedangkan penulis akan mengkaji tentang morfologi bahasa Jawa.

*Ketiga*, “Analisis Morfosemantik Kata *al-Rizq* dalam Kitab *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās Karya Fayrūzābādī*”. Skripsi karya Ahmad Syaifullah di STAI Al-Anwar Rembang pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini

---

<sup>14</sup> Suharti, “Proses Morfologi pada Terjemah Al-Qur'an Surah Ar-Rum” (Skripsi di Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018), 4.

adalah untuk mengetahui makna kata *al-rizq* dan derivasinya dalam kitab tafsir *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās Karya* Fayruzabadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini hanya mengacu pada derivasi kata *al-rizq* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan penafsiran Fayruzabadi. Hasil dari penelitian ini adalah kata rezeki menurut penafsiran Fayruzabadi dalam tafsirnya *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās* terbagi menjadi dua katagori, yaitu rezeki material dan rezeki non material.<sup>15</sup> Kesamaan dengan penelitian ini adalah terkait teori yang digunakan, yaitu teori morfologi, namun berbeda dalam objek kajiannya. Selain itu, penelitian ini mengkaji tentang bahasa Arab, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah kajian tentang bahasa Jawa.

*Keempat*, “Kajian Morfosemantik Bahasa Jawa dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Mohammad Adnan”. Skripsi yang ditulis oleh Nadia Sanias Aini di STAI Al-Anwar Rembang tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan kata bahasa Jawa serta pengaruh pembentukan kata terhadap relasi makna dalam tafsir al-Qur’an Suci karya Adnan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah proses morfologi dalam kitab ini terdiri dari afiksasi berupa imbuhan *pi-* dan *sa-*, reduplikasi berupa kata *pisah-pisah* dan *ngadang-ngadhang*, dan pemajemukan berupa kata *tindak lamis* dan *nyambut gawe*.<sup>16</sup> Persamaan

<sup>15</sup> Ahmad Syaifullah, “Analisis Morfosemantik Kata *al-Rizq* dalam Kitab *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās Karya* Fayruzabadi” (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2023), 6-12.

<sup>16</sup> Nadia Sanias Aini, “Kajian Morfosemantik Bahasa Jawa dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R.Mohammad Adnan” (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2024), VIII.

dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan terkait pemajemukan, namun berbeda dalam objek yang digunakan. Penelitian ini sama-sama mengkaji topik yang sama, namun objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan kitab tafsir berbahasa Arab, sedangkan objek yang akan digunakan penulis merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa.

*Kelima*, “Vernakularisasi dalam Kitab Tafsir Berbahasa Jawa *al-Mustaqīm*”. Skripsi yang ditulis oleh Taqmilatul Chayati di STAI Al-Anwar Rembang tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk vernakularisasi yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Mustaqīm*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library tearch*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk vernakularisasi dalam kitab tafsir *al-Mustaqīm*, yaitu serapan bahasa Arab, aksara *Pegon*, dan *stlye* struktur gramatika Arab. Dalam surah al-Fātiḥah ditemukan 25 kata serapan bahasa Arab, 7 kata yang mengandung aksara *Pegon*, dan 2 kata yang berasal dari serapan gramatikal Arab.<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kitab tafsir *al-Mustaqīm* sebagai objek kajiannya, namun berbeda dalam pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang vernakularisasi dalam kitab *al-Mustaqīm*, sedangkan penulis akan membahas tentang kajian pemajemukan Bahasa Jawa dalam kitab *al-Mustaqīm*.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian tentang pemajemukan bahasa Jawa sudah pernah dilakukan, namun sangat terbatas. Pada penelitian sebelumnya, kajian

---

<sup>17</sup> Chayati, “Vernakularisasi Dalam, 17-29.

morfologi dibahas secara menyeluruh tentang proses morfologi, seperti afikasi, reduplikasi, pemajemukan, dan perubahan morfofonemik. Sedangkan pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasannya pada kajian pemajemukan. Umumnya, kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian sebelumnya merupakan buah karya satu mufasir, berbeda dengan kitab *al-Mustaqīm* yang ditulis oleh beberapa mufasir. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji terkait pemajemukan bahasa Jawa dalam kitab *al-Mustaqīm*.

#### F. Kerangka Teori

Kerangka teori atau kerangka konseptual merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian tujuannya untuk menghindari adanya kesalahan dalam proses penelitian.<sup>18</sup> Teori digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan dan mengelola data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dalam penelitian. Tujuan dari sebuah teori adalah untuk menjelajahi rumusan masalah serta memecahkan problem yang akan dikaji.<sup>19</sup> Teori yang akan digunakan penulis untuk mengupas pemajemukan bahasa Jawa adalah kajian morfologi dan semantik.

Mulyana mendefinisikan morfologi sebagai cabang ilmu linguistik yang fokus kajiannya pada bentuk kata, perubahan kata, dan pengaruh dari perubahan mengenai makna. Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dalam bahasa dengan menggunakan satuan-satuan morfem. Soepomo

---

<sup>18</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta: t.np, 2015), 83.

<sup>19</sup> Agustin, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Sumatra Utara: Mifandi Mandiri Digital, 2023), 51.

mengklasifikasikan proses morfologi dalam lima komponen, yaitu: afikasi, reduplikasi, pemajemukan, pengubahan bunyi, dan perubahan morfofonemik.<sup>20</sup>

Pemajemukan merupakan pengabungan dua kata menjadi satu kesatuan. Hasil dari pemajemukan dinamakan kata majemuk.<sup>21</sup> Kata majemuk dalam bahasa Jawa dinamakan dengan *tembung camboran*. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru yang berbeda dengan makna komponennya. Kata majemuk dapat dibentuk dari tujuh cara, yaitu *pertama*, kehadiran makna baru yang tidak bisa dikembalikan ke bentuk dasar. *Kedua*, kehadiran makna baru yang bersandar dari bentuk dasar. *Ketiga*, kehadiran keselarasan makna atau bentuk fonemis. *Keempat*, kehadiran bentuk dasar yang prakategorial. *Kelima*, kehadiran bentuk dasar berupa unsur unik. *Keenam*, kehadiran bentuk akronim. *Ketujuh*, kehadiran bentuk onomatope.<sup>22</sup> Kata majemuk atau *tembung camboran* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*.

*Camboran wutuh* adalah kata majemuk yang terdiri dari bentuk dasarnya secara utuh contoh *cetha wela-wela*. Kata *cetha* dan *wela-wela* sama-sama mempunyai arti ‘jelas’, namun jika digabungkan menjadi satu kata maka *cetha wela-wela* akan menghasilkan makna baru yaitu ‘sangat jelas’ atau ‘jelas sekali’. Hal tersebut dinamakan dengan bentuk fonemis.<sup>23</sup> Perubahan makna tersebut dalam kajian semantik dinamakan dengan relasi makna sinonim.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Morfologi Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY, 2015), 10-14.

<sup>21</sup> Nurhayati, “Kata Majemuk, 16.

<sup>22</sup> Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa*, 38-39.

<sup>23</sup> Ibid., 39.

<sup>24</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semanti 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika, 1999), 36.

*Camboran tugel* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata dasar yang disingkat contoh *bude*. Kata *bude* berasal dari dua kata dasar, yaitu 'ibu' yang berarti 'orang tua' dan 'gede' yang berarti 'besar'. Namun jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu kata yaitu *bude* maka maknanya akan berubah menjadi 'kakak perempuan orang tua'. Hal demikian disebut dengan bentuk akronim kata majemuk.<sup>25</sup> perubahan makna tersebut dalam kajian semantik dinamakan dengan relasi makna hiponim.<sup>26</sup>

Semantik merupakan ilmu linguistik yang kajiannya fokus pada makna dalam satuan bahasa. Menurut Chaer, semantik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa serta merupakan satu tataran linguistik. Makna adalah konsep atau pengertian yang dimiliki oleh kata.<sup>27</sup> Makna secara sinkronis dapat berubah, namun secara diakronis tidak semua makna bisa berubah. Faktor yang mempengaruhi perubahan makna diantaranya: perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Objek kajian semantik adalah makna bahasa yang dihubungkan dengan konteks linguistik. Satuan bahasa yang dimaksud dalam kajian semantik adalah leksem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pembahasan semantik dalam penelitian ini hanya berfokus pada relasi maknanya. Hal yang akan dibahas dalam relasi makna meliputi sinonim, antonim, polisemi, hiponim, homonimi, ambiguiti, dan redundansi.<sup>28</sup> Kajian semantik akan digunakan untuk mengetahui relasi makna yang berubah karena proses pemajemukan.

---

<sup>25</sup> Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa*, 38-39.

<sup>26</sup> Djajasudarma, *Semanti 1*, 48-49.

<sup>27</sup> Chaer, *Linguistik*, 284-287.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 297.

Morfosemantik merupakan suatu analisis dalam ilmu bahasa yang menggabungkan dua teori menjadi satu, yaitu teori morfologi dan semantik.<sup>29</sup> Menurut Uhlenbeck, analisis morfosemantik adalah menelaah kata untuk menghasilkan makna dengan cara menguraikan morfem-morfem yang membentuk kata menggunakan teori morfologi dan semantik, sehingga dapat menghasilkan bentuk morfosemantik dan fungsinya.<sup>30</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya. Oleh karena itu, teknik penelitian mengacu pada metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya. Terdapat beberapa metode yang harus dilakukan penulis dalam melakukan penelitian, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitiannya dengan mencari data melalui pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumentasi.<sup>31</sup> Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu pencarian dan pengelolaan data yang bersumber dari kepustakaan, baik berupa buku, artikel, jurnal, dokumen, foto, dll.<sup>32</sup> Penelitian ini menganalisis kata

<sup>29</sup> Rifka Nilasari, "Analisis Morfosemantik Nama-Nama Bangunan di Kompleks Keraton Surakarta" (Skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 13.

<sup>30</sup> Ashief El-Qorny, "Produktivitas *Fi'il* dalam Peribahan dan Pemaknaan (Analisis Morfosemantik Terhadap Kamus Arab-Indonesia Karya Prof. Dr. H. Muhmud Yunus), *Lisana Anabiya*, Vol. 1, No. 2 (2017), 91.

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2018), 6-9.

<sup>32</sup> Baidan, *Metode*, 25.

majemuk dan relasi makna yang terkandung dalam penafsiran kitab *al-Mustaqīm*.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti tanpa sebuah perantara<sup>33</sup>. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Mustaqīm* yang ditafsirkan menggunakan kata majemuk. Penulis akan menganalisis pemajemukan bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam penafsiran surah al-Fāṭihah ayat 1-7 dan surah al-Baqarah ayat 1-60. Pemilihan surat tersebut berdasarkan kata majemuk bahasa Jawa dalam penafsirannya.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang berasal dari buku, artikel ilmiah, arsip, dokumen pribadi maupun resmi. Meskipun data sekunder tidak memberikan informasi secara langsung, namun jelas data ini tidak bisa diabaikan.<sup>34</sup> Sumber sekunder yang akan dipakai untuk dijadikan pelengkap pada penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal, skripsi yang berisikan kajian morfologi dan semantik, khususnya morfologi Bahasa Jawa. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Morfologi Bahasa Jawa* karya Soepomo

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 193.

<sup>34</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 159.

Podjosoedarmo, Morfologi Bahasa Jawa karya Mulyana, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* karya Tim Balai Bahasa Yogyakarta, skripsi karya Nurhayati yang berjudul “Kata Majemuk Nomina Bahasa Jawa (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Peran)”, dan skripsi karya Nadia Sanias Aini yang berjudul “Kajian Morfosemantik Bahasa Jawa Dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Mohammad Adnan”.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan tema penelitian baik berupa tulisan, gambar, atau karya.<sup>35</sup> Melihat bahwa objek kajian yang diteliti berupa teks tertulis, yaitu kitab *al-Mustaqīm*, maka teknik lanjutan catat gunakan dalam penelitian ini untuk mencatat data berupa kata-kata majemuk yang terdapat dalam kitab *al-Mustaqīm* secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.<sup>36</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengelola data yang telah ditemukan dengan tujuan memperoleh kesimpulan dari penelitian.<sup>37</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu metode yang

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224-240.

<sup>36</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 93.

<sup>37</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 281.

bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek yang akan diteliti melalui data yang telah terkumpul dan dapat menghasilkan kesimpulan.

Langkah awal penulis akan membaca keseluruhan isi kitab *al-Mustaqīm* jilid I dan II guna mencari data. Kemudian penulis akan mengidentifikasi dan menginventarisasi penafsiran yang menggunakan kata majemuk dalam kitab *al-Mustaqīm*. Selain itu, kata majemuk yang telah diseleksi akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*. Setelah dikelompokkan, kata-kata tersebut diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukannya serta dijelaskan fungsi kata tersebut dalam penafsiran. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk kata majemuk, yaitu kehadiran makna baru yang tidak bisa dikembalikan ke bentuk dasar, kehadiran makna baru yang bersandar dari bentuk dasar, kehadiran keselarasan makna atau bentuk fonemis, dan kehadiran bentuk baru berupa unsur unik. Setelah diklasifikasikan/dijelaskan, kata majemuk tersebut dikelompokkan berdasarkan relasi makna yang terkandung di dalamnya setelah adanya proses pemajemukan. Adapun relasi makna yang ditemukan dalam penelitian ini adalah relasi makna sinonim, antonim, dan hiponimi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran terkait penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan secara umum sistematika pembahasannya. Penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari 8 sub bab yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi pembahasan terkait landasan teori yang digunakan untuk menganalisis kata majemuk dalam kitab *al-Mustaqīm*. Teori yang akan dibahas dalam bab ini adalah morfologi bahasa Jawa dan semantik. Adapun subbab yang akan dibahas mencakup morfosemantik, pengertian morfologi, proses pemajemukan, dan semantik.

Bab *ketiga*, penulis akan menguraikan jawaban untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah pertama, yaitu jenis kata majemuk berupa *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*, serta bentuk kata majemuk berupa kehadiran makna baru yang tidak dapat dikembalikan pada bentuk dasarnya, kehadiran makna baru yang masih bersandar dari bentuk dasarnya, kehadiran keselarasan makna atau bentuk fonemis, serta kehadiran bentuk dasar berupa unsur unik.

Bab *keempat*, penulis akan menguraikan jawaban untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah kedua, yaitu relasi makna berupa sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponim, ambiguiti, dan redundansi.

Bab *kelima*, berisi tentang penutup kesimpulan dari penelitian, saran untuk peneliti selanjutnya dan penutup.